**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis akan membahas dan menguraikan beberapa pokok pembahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, asumsi penelitian, delimitasi penulisan, paradigma penulisan, metode penulisan, objek penelitiandefinisi istilah dan sistematikan penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Hamba Tuhan sebagai pemberita Firman Allah, Hamba Tuhan juga berperan dalam melaksanakan pelayanan dan perbuatan kasih sesuai dengan teladan Yesus Kristus. seorang hamba Tuhan yang punya peranan sebagai seorang konselor yang artinya mengambil bagian dalam melakukan "pastoral konseling".[[1]](#footnote-2)

Kata Konseling berasal dari Bahasa Latin "*consulere*" berarti memberi nasihat. Sedangkan kata konseling dalam bahasa Inggris kata konseling adalah *consul* yang artinya wakil, *konsul; counsul* yang artinya minta nasehat, berunding dengan; *cosole* yang artinya menghibur dan *consolide* yang artinya menguatkan. Demikian juga peranan para Gembala Jemaat sebagai pelayan Pastoral konseling sangat penting bagi jemaat Allah yang dipercayakan kepada mereka. Yakob Susabda menyebutkan bahwa pastoral konseling merupakan inti pelayanan seorang hamba Tuhan bagi jemaat yang dilayaninya untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang hamba Tuhan atau seorang Gembala jemaat sebagai pelayan pastoral konseling harus belajar dengan sungguh-sungguh apa dan bagaimana pelayanan Pastoral Konseling yang bertanggung jawab. Pelayanan pastoral konseling sebenarnya sangat penting untuk di lakukan hamba Tuhan karena pelayanan konseling merupakan sala satu teknik atau cara yang sangat istimewa dalam membimbing jemaat untuk menyelesaikan masalah. Namun terkadang pastoral konseling seringkali hanya sekedar pelayanan pemberian nasihat. Pastoral Konseling itu adalah pelayanan yang membimbing konseli menemukan apa yang menjadi akar dan penyebab persoalan yang dihadapinya. [[2]](#footnote-3)

Dengan belajar memahami arti dari peranan seorang hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan Pastoral Konseling yang Alkitabiah, maka Gembala Jemaat atau hamba Tuhan yang punya peran penting sebagai konselor dapat menolong konseli menemukan dirinya sendiri dalam terang Allah dan dalam kebahagiaan manusia. Sehinga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.[[3]](#footnote-4)

Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya berperan sebagai pastor yang sejati. Ungkapan ini mengacup kepada pelayanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan terhadap para pengikut-Nya. Pastoral adalah pelayanan yang dilakukan oleh seorang Pastor yang adalah gembala jemaat atau Hamba Tuhan. Pelayanan ini kerap disebut dengan penggembalaan. Pastoral itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang dalam persoalan dan yang sedang hidup dalam kebinggungan. Kepada mereka yang ditemukan itu, pastor menggambarkan firman Tuhan sesuai dengan masala masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan diwujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Pokok-pokok penting dalam pelayanan pastoral meliputi: mencari dan mengunjungi jemaat, melayani mereka satu persatu.[[4]](#footnote-5)

Namun pada kenyataannya penulis melihat bahwa masih ada hamba Tuhan yang tidak meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan perannya sebagai seorang konselor, pelayanan pastoral konseling yang adalah suatu tugas penting seorang hamba Tuhan untuk dilakukan kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah, atau sedang dalam kebingungan. Justru hamba Tuhan sibuk dengan kepentingan pribadi dan pelayanan yang lain sehingga sampai saat ini orang tua di MPw YPPII Batu di Medan yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT belum di kunjungi bahkan di Konseling. Berdasarkan pengamatan, wawancara atau pra-riset yang telah penulis lakukan pada beberapa hamba Tuhanadalah sebagai berikut:

*Pertama*, Wawancara WS.[[5]](#footnote-6) Bapak WS sudah berkeluarga selama 17 tahun. Bapak WS merupakan ketua yayasan MPw YPPII Batu di Meda. Dalam wawancara dengan bapak WS ditemukan fakta bahwa alasan mendasar bagi bapak WS tidak melakukan perannya sebagi pelayanan pastoral konseling kepada orang tua yang melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT, ternyata, karena banyak kegiatan atau pelayanan di luar dari MPw. YPPII Batu di Medan sehingga waktu WS sangat terbatas untuk melakukan pelayanan pastoral konseling terhadap orang tua yang melarang anaknya. Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak WS belum melakukan peranan yaitu sebagai seorang konselor di MPw YPPII Batu di Medan terhadap orang tua yang melarang anaknya.

*Kedua*, seorang Ibu yang berinisial MS belum berkeluarga dan berusia 27 tahun.[[6]](#footnote-7) MS adalah Hamba Tuhan yang melayani di MPw YPPII Batu di Medan. Dalam wawancara kepada ibu MS, penulis mendapatkan pengakuan dari Ibu MS, bahwa alasannya mendasar dirinya tidak melakukan perannya sebagai konselor kepada orang tua yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT. karena kurangnya pemahaman hamba Tuhan tentang peran sebagai konselor dalam melakukan pelayanan pastoral konseling.

Berdasarkan pengamatan, wawancara atau pra-riset yang telah penulis lakukan pada beberapa hamba Tuhan maka dengan masalah ini penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah tentang: Pentingnya Peran Hamba Tuhan Dalam Melakukan Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Orang Tua Yang Melarang Anaknya Melanjutkan Pendidikan Di Stt.

1. **Rumusan Masalah**

Berkenan dengan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa yang di maksud dengan pentingnya peran hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan Pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT?
2. Apa problematika Hamba Tuhan di MPw YPPII Batu di Medan sehingga tidak melakukan perannyan sebgai konselor bagi orang tua di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT?
3. Bagaimana Penerapan peran hamba Tuhan dalam melakukan Pelayanan pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT?
4. **Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya peran hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pastoral konseling bagi orang tua di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT, supaya orang tua dapat mengerti akan tugas tanggung jawabnya
2. Untuk mengetahui problematika hamba Tuhan yang tidak melakukan peran sebagai pastoral konseling bagi orang tua di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT, supaya memahami permasalahan yang sesunguhnya terhadap Hamba Tuhan yang tidak melakukan pelayanan pastoral konseling kepada orang tua di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT.
3. Untuk mengetahui penerapannya peran hamba Tuhan sebagai pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan di STT di MPw YPPII Batu di Medan.

**D. Asumsi Penelitian**

Adapun yang menjadi asumsi secara pribadi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Alkitab adalah firman Allah dan Alkitab juga pedopan yang ampuh dalam melayani atau mengembalakan orang tua yang melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT.
2. Pelayanan pastoral Konseling sangat penting untuk dilakukan oleh Hamba Tuhan di MPw YPPII Batu di Medan terhadap orang tua yang melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT.
3. Hamba Tuhan adalah seorang konselor yang akan membimbing, mendampingi dan memberikan pemahaman kepada konseli

**E. Pentingnya Penelitian**

Bertitik tolak dari maksud dan tujuan penulisan yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Dapat memberikan pemahaman terhadap Hamba Tuhan tentang perannya sebagai konselor bagi orang di MPw YPPII Batu di Medan karena melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT.
2. Supaya karya ilmiah ini menjadi pedoman bagi para Hamba Tuhan di MPw.YPPII Batu di Medan.
3. Bagi lembaga pendidikan Theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, pentingnya adalah untuk menjadi bahan kajian serta menambah pembendaharaan literatur.

**F. Delimitasi Penelitian**

Memperhatikan luasnya cakupan penelitian ini, baik cakupan landasan teori dan cakupan penelitian lapangan. Maka pada bagian ini, penulis akan membuat delimitasi penelitian. Pertama, delimitasi landasan teori. Penulis hanya membahas tentang pentingnya peran hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya. Kedua, delimitasi penelitian lapangan. Penulis hanya melakukan penelitian kepada para Hamba Tuhan di MPw YPPII Batu di Medan.

**G. Paradigma Penelitian**

Yang menjadi paradigma atau pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut

*Pertama* karenapendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomonologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain. mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara social dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola, pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis, etnografi, fenomenologis, studi kasus. *Kedua* karena pendekatan kualitatif dilihat dari kesesuaian dengan masalah yang sedang dibahas, maka pendekatan inilah yang cocok dalam persoalan teologis. Penelitian ini berorientasi kepada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh.[[7]](#footnote-8)

**H. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif teologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Indra lumintang, pendekatan kualitatif adalah: suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomonologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara social dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola, pandangan obyek penelitian, dengan menggunakan metode analisi sisi, etnografi, fenomenologis, studi kasus.[[8]](#footnote-9) Penedekatan ini berupaya untuk memahami fenomena social dari sudut pandang partisipan atau informan. Obyek penelitian sebagai subyek. Penelitian sebagai instrument melalui penelitian partisipatif dimana penelitian berada dan tinggal di tengah-tengah kehidupan obyek penelitian.[[9]](#footnote-10)

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif Teologis. Defenisi deskriptif adalah upaya penulis dalam hal ini meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Stevry Indra Lumintang dan danikastuti Lumintang menegaskan bahwa “suatu penelitian yang langsung hadir dilapangan dalam konteks tertentu dengan melakukan pengkajian bagaimana orang bertindak. dalam metode ini data dapat diperoleh dengan melakukan studi perpus, observasi, dan wawancara serta masalah ini diselesaikan.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan definisi Teologis adalah studi mengenai pengetahuan tentang Allah. Tetapi dalam arti lebih luas dalam bahasa modern, teologis adalah uraian rasional dari suatu agama yang ditunjang oleh sejumlah subdisiplin termasuk studi naska-naska suci tentang, Etika, doktrin, sejarah dan tentang beribadah.[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian, metode deskriptif pendekatan kualitatif teologis adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki dan dapat di selesaikan melalui pandangan yang benar dan sesuai dengan aturan atau ketetapan Tuhan.[[12]](#footnote-13)

**I. Objek Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengfokuskan penelitian ini kepada:

1. W.S. Melayani di MPw YPPII Batu di Medan

2. M. Melayani di MPw YPPII Batu di Medan

3. M.A. Melayani di MPw YPPII Batu di Medan

**J. Definisi Istilah**

Dalam bagian ini yang penulis bahas adalah, sebagai berikut: pengertian pentingnya, peran hamba Tuhan, pengertian pastoral dan pengertian konseling

1. **Pengertian Pentingnya**

Istilah “Pentingnya” dalam KBBI berasal dari kata utama, pokok, perkara, sangat berharga (berguna)*,* mempunyai posisi yang menentukan. Jadi kata pentingnya menunjukan yang utama dan sangat berharga yang harus dilaksanakan.[[13]](#footnote-14)

1. **Pengertian Peranan**

Istilah peranan dalam KBBI artinya, tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[[14]](#footnote-15) berbicara tentang peranan hamba Tuhan, termasuk sesuatu yang kompleks, dalam hal ini para hamba Tuhan perlu mengetahui dan mengerti dengan jelas apa yang diharapkan oleh Tuhan, anggota-anggota organisasi dan oleh diri mereka sendiri. Peranan seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk mengembalakan,ia sebenarnya bukan saja bertanggung jawab terhadap Tuhan dan bertanggung jawab kepada lembaga yang dimana hamba Tuhan tersebut mengabdikan diri dan ia juga bertanggung jawab kapada ribuan jiwa-jiwa yang belum diselamatkan. Hamba Tuhan melayani sebagai seorang konselor, penasehat, pengawas dalam pelayanan.[[15]](#footnote-16)

1. **Pengertian hamba Tuhan**

Definisi hamba Tuhan menurut pandangan Alkitab perjanjian baru, berasal dari kata (douloõ) melayani sebagai hamba (budak). Pada zaman Perjanjian Baru, seorang budak dapat di beli atau dijual sebagai komoditi. David Watson menyatakan: “Seorang budak adalah seorang yang sama sekali tidak memikirkan kepentingan diri sendiri. Dalam ketaatan penuh kerendahan hati ia hanya bisa berkata dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia”. Benar-benar tak berdaya. Sebagai orang percaya berarti sebagai orang-orang yang telah di merdekakan dari dosa dan menjadi hamba (doulos) kebenaran. [[16]](#footnote-17)

Kata hamba dalam Perjanjian Lama yaitu “eved” atau “ebed”, yaitu budak, hamba, pelayan. artinya, seseorang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain. Atau ia adalah pekerja milik tuannya. Diluar Alkitab kata “eved” berarti budak, hamba yang melayani raja; bawahan dalam politik; keterangan tentang diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati; dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir. Dalam hidup keagamaan Israel kata itu dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang dihadapan Allah.  Jadi hamba Tuhan berarti orang yang menjadi milik Allah, berbakti kepada Allah, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah sebagai panggilan hidupnya serta mengabaikan kepentingan sendiri. Istilah hamba Tuhan menyatakan apa yang dirindukan seorang tuan dari seorang hamba yaitu ketaatan, kesetiaan dan kesiapan. Dengan adanya ketiga hal ini dalam melakukan tugas pelayanan, seorang hamba Tuhan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati. Sehingga ketika dia berbicara tentang hukum kesetiaan, maka seorang hamba harus setia dalam perkara yang besar dan kecil, yang berarti seorang hamba harus dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas. Ketika di panggil menjadi hamba Tuhan yang melayani sangatlah di perlukan sekali sebuah pemahaman yang baik dan benar tentang tugas pelayanan yang terdapat dalam Alkitab.[[17]](#footnote-18)

Hamba Tuhan, Alkitab memberikan arti (gelar) untuk hamba-hamba Tuhan secara jelas yang langsung bisa menjelaskan tugas, fungsi, serta bagaimana ia harus hidup sebagai seorang hamba Tuhan, yaitu: dalam Perjanjian Lama Penilik jemaat (Yes 62:6; Yeh 33:7); Pekerja di tempat yang kudus (Yeh 45:4); Gembala (Yer 3:15; Pelayan Tuhan (Yoel 2:17); Bintang (Wahy 1:20; 2:1); Hamba Yesus Kristus (Fili 1:1; Yud 1:1); Pelayanan firman (Rom 15:16; 1Kor 4:1); Pelayan yang dipercayakan rahasia Allah (Rom 10:14; 1Tim 2:7); Penatua (1Tim 5:17; 1Pet 5:1); Pengajar (Yes 30:20; Ef 4:11); Penjala manusia (Mat 4:19; Mr 1:17); Prajurit Kristus Wahy 18:20; Rasul Yesus Kristus (Kis 1:8; 5:32; 26:16). Yang bekerja diseputar Kebenaran.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian seorang hamba Tuhan adalah orang yang telah dipanggil untuk melayani Tuhan dan pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan Tuhan yang di percayakan kepadanya serta seorang hamba Tuhan hanya sebagai alat dalam tangan Tuhan. Sebagai alat yang hidup, setiap hamba Tuhan memiliki kerinduan untuk dipakai oleh Allah karena sebagai alat, hamba Tuhan hanya akan berguna jika dipakai oleh Allah dan juga sebaliknya. Perlu juga di sadari bahwa pelayanan dan pekerjaan yang di lakukan oleh seorang hamba Tuhan adalah pekerjaan rohani sehingga setiap hamba Tuhan haruslah hidup rohani juga. Hal inilah yang membuat seorang hamba Tuhan berbeda dengan orang lain.[[19]](#footnote-20).

**d. Pengertian Pastoral**

Kata pastoral berasal dari kata dasar pastor atau gembala. Maria Bons-Trom dalam bukunya "apakah pengembalaan itu?" menjelaskan bahwa: kata "gembala" dalam bahasa Latin adalahPastor, dan dalam bahasa Yunani *poimen.* Oleh sebab itu penggembalaan dapat disebut dengan *poimonika* atau pastoralia. [[20]](#footnote-21) Pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan yang menghimpit.[[21]](#footnote-22)

**e.** **Pengertian Konseling**

Istilah konseling dalam bahasa Inggris "*counseling*" dari kata dasar "*counsel*" dalam bentuk kata kerja berarti menasehati, menyarankan, menganjurkan, mendorong. Istilah "konseling" juga adalah pemberian bimbingan oleh ahli kepada orang dengan menggunakan metode psikologis, pengarah, proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sebagai pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri menghadapi di dalam memecahkan berbagai masalah. [[22]](#footnote-23)

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium.* yang berarti dengan atau bersama. yang dirangkai menerima. atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah Konseling berasal dari sellan. yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya. Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky and Pepinsky (1954), Konseling adalah .proses interaksi: (a). terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b). terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c). diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkahlaku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.[[23]](#footnote-24)

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya. Sedangkan “konseling”, adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam komunikasi terjadi hubungan timbal balik antara dua individu, dimana konselor yang berusaha menolong atau membimbing konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya. Istilah ini diambil dari kata *counselor* yang artinya penasihat.[[24]](#footnote-25) Dalam Kamus Teologi ditulis dengan istilah *counseling* yang merupakan bimbingan yang profesional terhadap perorangan dengan menggunakan metode-metode psikologi.[[25]](#footnote-26) Menurut Van Beek mengatakan bahwa konseling adalah

Proses pertolongan yang pada hakikatnya psikologi, antara seorang penolong dengan seorang atau beberapa orang yang ditolongnya dengan maksud meringankan penderitaan, atau memberi solusi bagi yang ditolong. Melalui proses ini diharapkan konseli dapat memperoleh kekuatan baru dan wawasan yang baru untuk memahami dan jika mungkin mengatasi permasalahan yang dihadapi.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan uraian di atas pastoral konseling dapat berarti gembala atau hamba Tuhan yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor atau hamba Tuhan dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayannya, pertemuan antara mereka berdua dan Allah, yang sebenarnya memimpin dan memberi isi kepada pertemuan mereka. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati yang baik . Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan terhadap para pengikut-Nya.

**e. Pengertian Orang Tua**

Istilah oraang tua dalam KBBI adalah Ayah dan Ibu maka Orang tua dalam keluarga adalah ayah dan ibu yang sudah resmi menikah. Orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.[[27]](#footnote-28)

**f. Pengertian Melarang**

Istilah Melarang menurut KBBI artinya memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan, tidak diperbolehkan, tidak diperkenankan , melarang suatu perbuatan atau tidak diijinkan untuk berbuat sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari melarang adalah suatu perintah yang bersifat membatasi dan mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi.[[28]](#footnote-29)

**K. Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini penulis menguraikan sistematika penulisan dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

` BAB I: Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, delimitasi penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, defenisi istilah, serta sistematika penulisan. BAB II: Dalam bab ini, Penulis membahas pentingnya pelayanan pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT di MPw YPPII Batau Medan.BAB III: Dalam bab ini, Penulis membahas problematika bagi hamba Tuhan yang tidak melakukan perannya sebagai pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya melanjutkan pendidikan STT di MPw YPPII batu Medan.BAB IV: Dalam bab ini, Penulis membahas implementasi pentingnya peranan hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pastoral konseling bagi orang tua yang melarang anaknya yang mau melanjutkan pendidikan di STT di MPw YPPII Batau Medan.BAB V: Dalam bab ini, penulis akan berupaya merumuskan kesimpulan dari seluruh pembahasan suatu kesimpulan berdasarkan seluruh pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, serta saran ke berbagai pihak yang di anggap penting.

1. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung : Yayasana Kalam Hidup, 1979), 21 [↑](#footnote-ref-2)
2. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid I*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1985), 41-45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ralph M. *Ringgs, Gembala Sidang Yang Berhasil,* (Malang: Gandum Mas, 2003), 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. J.L.CH. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6-8. [↑](#footnote-ref-5)
5. WS (Nama Inisial), Umur 50 Tahun, *Wawancara Via Telpn,* Medan 19 April 2019 [↑](#footnote-ref-6)
6. MS (Nama Inisial), Umur 27 Tahun, *Wawancara Via telpon,* Medan 27 Juni 2019

   [↑](#footnote-ref-7)
7. Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 42 [↑](#footnote-ref-8)
8. Stevri Indra Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologis,* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 97 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5-6 [↑](#footnote-ref-10)
10. Stevri Indra Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologis,…,* 99 [↑](#footnote-ref-11)
11. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab,* (PT BPK: Gunung Mulia, 2007), 441 [↑](#footnote-ref-12)
12. Skandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*  (Jakarta:Balai Pustaka, 1999), 835 [↑](#footnote-ref-14)
14. Anton M. Moleono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,*  (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 520 [↑](#footnote-ref-15)
15. G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik,* (Malang: YPPII, 2009), 93 [↑](#footnote-ref-16)
16. \_\_\_\_, *Kitab Suci Injil Lembaga Alkitab Indonesia* Jakarta 2000 [↑](#footnote-ref-17)
17. R. Laird Haris, *Theological Word Book Of The Old Testament*, (Chichago: Moody Press, 1981), 639 [↑](#footnote-ref-18)
18. Benn Peterson, "*Apakah Pelayanan itu Suatu Karir,* " *Jurnal* (Vol 8/ tahun V), 45 [↑](#footnote-ref-19)
19. Bruce Larson Paul Anderson Doug Selt, *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal* (Jakarta: Bpk Guung Mulia, 2007), 17 [↑](#footnote-ref-20)
20. Maria Bons-Storm, *Apakah penggembalaan itu?,(*Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 199), 4 [↑](#footnote-ref-21)
21. Yenny Anita Pattinama, *Diktat Pastoral Konseling*, (STTE, 2015), 2 [↑](#footnote-ref-22)
22. Peter Salim, *The Contemporary English Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1985), 420 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Bina Aksara Jakarta, 1988), 45 [↑](#footnote-ref-24)
24. E. P. Gintings, *Konseling Pastoral*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 9 [↑](#footnote-ref-25)
25. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 94 [↑](#footnote-ref-26)
26. Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Sayta Wacana, 1992), 6 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), 629 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008) ,326 [↑](#footnote-ref-29)